

Kesenjangan Infrastruktur Dasar dan Dampaknya Pada Kualitas Hidup di Kampung Pemulung Savana Kota Makassar

Ibrahim Arifin¹, M.Ridwan Said Ahmad², Zulkifli Arifin³

¹ Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Makassar

E-mail: ibrahim@unm.ac.id

² Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Makassar

E-mail: m.ridwan.said.ahmad@unm.ac.id

³ Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Sinjai

E-mail: iccunkarifin@gmail.com

Abstract. This study analyzes the gap in basic infrastructure in the Pemulung Savana Settlement, Makassar City, and its impact on the quality of life of the community. This research employs a descriptive qualitative method, with data collection techniques including observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis is conducted using a thematic method to identify key problem patterns. The findings reveal that limitations in basic infrastructure such as restricted access to clean water, poor sanitation systems, unstable electricity, and inadequate roads and transportation negatively affect the well-being of the community. The lack of educational and healthcare facilities worsens socio-economic conditions, leading to low health levels and limited educational opportunities for children. The absence of essential services also increases the risk of disease and exacerbates poverty. Furthermore, the unclear land ownership status hinders infrastructure improvement efforts. These findings highlight that infrastructure disparities in marginal areas require serious attention from various stakeholders to develop inclusive and sustainable solutions. Improving access to basic services and implementing more equitable development policies are essential to enhancing the quality of life in the area.

Keywords : Infrastructure disparity; Pemulung Savana Settlement

Abstrak. Penelitian ini menganalisis kesenjangan infrastruktur dasar di Kampung Pemulung Savana, Kota Makassar, serta dampaknya terhadap kualitas hidup masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan metode tematik untuk mengidentifikasi pola permasalahan utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan infrastruktur dasar, seperti akses air bersih yang terbatas, sistem sanitasi yang buruk, listrik yang tidak stabil, serta kondisi jalan dan transportasi yang kurang memadai, berdampak negatif terhadap kesejahteraan masyarakat. Minimnya fasilitas pendidikan dan kesehatan memperburuk kondisi sosial-ekonomi, menyebabkan rendahnya tingkat kesehatan dan keterbatasan akses pendidikan bagi anak-anak. Keterbatasan layanan dasar juga meningkatkan risiko penyakit dan memperparah kemiskinan. Selain itu, ketidakjelasan status kepemilikan lahan menghambat upaya perbaikan infrastruktur. Temuan ini menegaskan bahwa kesenjangan infrastruktur di kawasan marginal memerlukan perhatian serius dari berbagai pemangku kepentingan untuk menciptakan solusi yang inklusif dan berkelanjutan. Perbaikan akses terhadap layanan dasar serta kebijakan pembangunan yang lebih merata sangat diperlukan guna meningkatkan kualitas hidup masyarakat di kawasan tersebut.

Kata Kunci : Kesenjangan Infrastruktur; Kampung Pamulung Savana

PENDAHULUAN

Infrastruktur dasar seperti air bersih, sanitasi, listrik, transportasi, pendidikan, dan kesehatan merupakan pilar utama dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Layanan ini tidak hanya memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga menjadi fondasi bagi aktivitas sosial dan ekonomi. Misalnya, akses air bersih yang memadai mengurangi risiko penyakit, sementara infrastruktur transportasi yang baik memungkinkan masyarakat menjangkau peluang kerja dan pendidikan. Data dari Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan bahwa wilayah dengan infrastruktur memadai memiliki tingkat kemiskinan yang lebih rendah hingga 15% dibandingkan wilayah yang kekurangan fasilitas dasar. Dengan infrastruktur yang memadai, masyarakat dapat menikmati kehidupan yang lebih nyaman, sekaligus mendorong terwujudnya keadilan sosial dan pengentasan kemiskinan. Sebaliknya, ketiadaan infrastruktur yang layak dapat menghambat perkembangan individu, memperburuk ketimpangan, dan mengurangi kesejahteraan.

Ketersediaan infrastruktur memiliki hubungan yang erat dengan kesejahteraan sosial-ekonomi. Infrastruktur yang baik menjadi landasan bagi pembangunan manusia, mencakup aspek kesehatan, pendidikan, dan stabilitas ekonomi keluarga. Menurut data bahwa "infrastruktur yang memadai berperan dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dengan memperkuat interaksi komunitas serta memperluas akses terhadap layanan dasar." Tanpa akses yang memadai terhadap layanan esensial, individu sulit berkembang, menghadapi keterbatasan pilihan hidup, dan berisiko terpinggirkan secara sosial Awainah et al., (2024, h. 6850).

Namun, ketimpangan dalam distribusi infrastruktur masih menjadi tantangan besar, terutama antara kawasan pusat kota dan permukiman marginal, seperti kampung kumuh. Di Kota Makassar, misalnya, pusat kota menikmati jaringan listrik yang stabil dan jalan raya yang memadai, sementara permukiman informal sering kali hanya memiliki akses terbatas ke air bersih atau bahkan tanpa sambungan listrik resmi. Urbanisasi yang pesat sering kali tidak diimbangi dengan penyediaan fasilitas yang merata. Tumeang et al., (2023) menyatakan, "pesatnya perkembangan wilayah perkotaan tidak selalu diiringi dengan tersedianya perumahan serta hunian fasilitas yang memadai." Akibatnya, kesenjangan spasial dan sosial muncul, membatasi akses masyarakat terhadap layanan dasar, terutama bagi kelompok rentan seperti masyarakat berpenghasilan rendah.

Kesenjangan infrastruktur ini secara langsung melanggar hak-hak dasar warga negara yang dijamin dalam Undang-Undang Dasar 1945, seperti hak atas kesehatan, pendidikan, dan lingkungan hidup yang baik. Tanpa akses air bersih, masyarakat berisiko terkena penyakit seperti diare, yang menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyebabkan 1,5 juta kematian per tahun di seluruh dunia. Ketiadaan fasilitas pendidikan yang layak menghalangi anak-anak untuk memperoleh ilmu pengetahuan, sementara minimnya infrastruktur kesehatan membatasi akses terhadap perawatan medis dasar. Ketimpangan ini tidak hanya memperburuk kualitas hidup, tetapi juga menciptakan siklus kemiskinan yang sulit diputus, terutama bagi kelompok rentan seperti masyarakat pemulung di wilayah perkotaan, yang sering kali hidup dalam kondisi marginal dengan stigma sosial yang memperparah keterbatasan mereka.

Kota Makassar, sebagai salah satu pusat ekonomi terbesar di Indonesia Timur, mengalami urbanisasi yang pesat. Namun, pertumbuhan penduduk yang tinggi tidak selalu diimbangi dengan pemerataan pembangunan infrastruktur. Pramudiana et al., (2025, h. 149) menekankan bahwa "keterbatasan lahan dan tingginya harga tanah menjadi tantangan utama yang membuat masyarakat berpenghasilan rendah sulit untuk mendapatkan hunian yang layak." Akibatnya, banyak kawasan permukiman, terutama yang dihuni oleh kelompok berpenghasilan rendah, menghadapi kesenjangan akses terhadap layanan dasar. Salah satu kawasan yang mengalami kondisi tersebut adalah Kampung Pemulung Savana, tempat mayoritas penduduknya bekerja di sektor informal, khususnya sebagai pemulung.

Kampung Savana adalah salah satu permukiman kumuh yang terdapat di Kota Makassar. Permukiman semacam ini dapat ditemukan baik di pusat kota maupun di daerah pinggiran. Kampung Savana sendiri berlokasi di perbatasan antara Kota Makassar dan Kabupaten Gowa. Sekitar 60 keluarga menghuni kawasan ini, dengan sebagian besar menempati lahan milik orang lain.

Permukiman ini terbentuk akibat banyaknya pendatang dari luar daerah yang datang ke Makassar untuk mencari nafkah tetapi tidak berhasil mendapatkan pekerjaan yang layak, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam memperoleh tempat tinggal yang memadai.

Berdasarkan pengamatan awal, infrastruktur dasar di Kampung Pemulung Savana berada dalam kondisi yang sangat memprihatinkan. Pasokan air bersih hanya tersedia beberapa jam sehari melalui sumur bor komunal yang sering kali tercemar, memaksa warga mengandalkan air sungai untuk kebutuhan sehari-hari. Sistem sanitasi tidak memadai, dengan sebagian besar rumah tangga menggunakan jamban darurat yang mengalir langsung ke saluran terbuka, menciptakan bau tak sedap dan risiko penyakit. Tumpukan sampah mencemari lingkungan tempat tinggal, terutama karena kurangnya sistem pengelolaan limbah yang terorganisir. Fasilitas kesehatan terdekat berjarak lebih dari 5 kilometer tanpa transportasi umum yang memadai, sementara sekolah dasar terdekat hanya dapat diakses dengan berjalan kaki melalui jalanan berlumpur. Akses transportasi yang buruk, dengan jalan tanah yang rusak saat musim hujan, membatasi mobilitas penduduk untuk mencari peluang yang lebih baik. Ketimpangan ini memperburuk kemiskinan, meningkatkan risiko kesehatan, dan menghambat mobilitas sosial antargenerasi.

Sebagai komunitas yang bergantung pada aktivitas pengumpulan dan daur ulang sampah, penduduk Kampung Pemulung Savana menghadapi berbagai keterbatasan dalam kehidupan sehari-hari. Minimnya akses terhadap air bersih, buruknya sistem sanitasi, ketiadaan fasilitas kesehatan yang memadai, serta lingkungan yang tidak sehat akibat tumpukan sampah di sekitar tempat tinggal mereka menjadi tantangan utama. Selain itu, keterbatasan infrastruktur pendidikan dan akses transportasi yang terbatas semakin memperburuk kondisi sosial-ekonomi masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kesenjangan infrastruktur dasar di Kampung Pemulung Savana serta mengevaluasi dampaknya terhadap kualitas hidup masyarakat. Penelitian ini akan menganalisis kondisi infrastruktur yang ada, pandangan masyarakat terhadap layanan dasar, serta konsekuensi keterbatasan akses terhadap kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan ekonomi. Studi ini penting untuk memahami realitas kehidupan masyarakat marginal yang sering terabaikan dalam perencanaan pembangunan perkotaan.

Kesenjangan infrastruktur di kawasan seperti Kampung Savana mencerminkan tantangan yang lebih luas dalam menciptakan pembangunan kota yang inklusif. Jika masalah ini dibiarkan berlarut-larut, risiko ketimpangan sosial akan semakin meningkat, memicu konflik komunitas, memperburuk angka kemiskinan, dan menghambat pencapaian target pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya di bidang kesehatan, pendidikan, dan pengentasan kemiskinan. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan wawasan yang mendalam dan menjadi landasan bagi kebijakan yang lebih adil dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademis dalam memahami dinamika masyarakat marginal, tetapi juga menjadi rujukan bagi pemerintah daerah, organisasi sosial, dan pemangku kepentingan lainnya untuk merancang strategi pembangunan yang mendukung pemerataan infrastruktur dan peningkatan kesejahteraan masyarakat Kota Makassar secara menyeluruh, sebelum dampak buruknya menjadi tidak terkendali.

Meskipun telah banyak studi yang membahas kesenjangan infrastruktur di kawasan perkotaan, sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada analisis kuantitatif atau studi kebijakan makro tanpa mendalami pengalaman hidup masyarakat yang terdampak secara langsung. Penelitian-penelitian terdahulu juga jarang mengeksplorasi dinamika khusus pada komunitas pemulung yang menghadapi tantangan ganda: marginalisasi sosial-ekonomi dan ketidakpastian status lahan. Dengan demikian, masih terdapat *research gap* dalam memahami bagaimana keterbatasan infrastruktur dasar memengaruhi kualitas hidup komunitas marginal secara menyeluruh dari sudut pandang mereka sendiri, khususnya di konteks kampung pemulung yang memiliki karakteristik unik.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan kualitatif mendalam yang mengintegrasikan perspektif penghuni kampung pemulung dengan analisis kondisi infrastruktur secara komprehensif. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi permasalahan infrastruktur, tetapi juga mengungkap dampaknya terhadap kesehatan, pendidikan, dan mobilitas ekonomi masyarakat melalui narasi

langsung dari para informan. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana status lahan yang tidak jelas memperumit upaya perbaikan infrastruktur, sebuah aspek yang jarang dibahas dalam studi sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru yang lebih holistik mengenai kesenjangan infrastruktur di kawasan marginal perkotaan dan menjadi rujukan penting bagi perumusan kebijakan pembangunan yang lebih inklusif dan berpihak pada kelompok rentan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji kesenjangan infrastruktur dasar serta dampaknya terhadap kualitas hidup masyarakat di Kampung Pemulung Savana, Kota Makassar. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan melibatkan warga sebagai subjek penelitian. Informan penelitian terdiri dari 15 responden yang merupakan warga yang tinggal di Kampung Pemulung Savana, Kota Makassar, yang diwawancara untuk memperoleh pandangan mendalam tentang pengalaman mereka. Pendekatan ini dipilih untuk memahami pengalaman serta tantangan masyarakat terkait keterbatasan infrastruktur, seperti akses air bersih, listrik, sanitasi, dan jalan lingkungan.

Analisis data dilakukan menggunakan metode tematik (Braun & Clarke, 2019) yang bertujuan mengidentifikasi pola atau tema dalam data penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti menelaah transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen guna menemukan pola atau motif yang relevan. Dewi et al., (2025) menyatakan bahwa "metode ini efektif karena mampu menganalisis data secara mendalam untuk mengidentifikasi tema utama". Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan komprehensif mengenai keterbatasan infrastruktur dan dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar rekomendasi bagi pemangku kebijakan dalam merancang strategi dan program yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas hidup di wilayah tersebut.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi yang meliputi triangulasi sumber, metode, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan yang berbeda, termasuk warga pemulung, tokoh masyarakat, dan pihak terkait. Triangulasi metode dilakukan dengan mengombinasikan teknik pengumpulan data yang beragam, yakni observasi lapangan langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sementara itu, triangulasi waktu diterapkan dengan melakukan pengambilan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi. Selain itu, kredibilitas data juga diperkuat melalui member checking, yaitu proses konfirmasi hasil temuan kepada informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman dan pemahaman mereka. Dengan demikian, teknik keabsahan data ini membantu meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan penelitian.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, etika penelitian diterapkan secara ketat untuk menjaga hak dan martabat informan. Sebelum pengumpulan data dimulai, setiap informan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, prosedur yang akan dilakukan, serta hak mereka untuk menarik diri dari penelitian kapan saja tanpa konsekuensi apapun. Persetujuan informan diperoleh secara lisan setelah informan memahami dengan jelas maksud dan tujuan penelitian. Identitas informan dijaga kerahasiaannya dengan menggunakan inisial atau nama samaran dalam laporan penelitian, dan data yang dikumpulkan hanya digunakan untuk kepentingan akademis. Selain itu, peneliti juga memastikan bahwa proses wawancara dilakukan dalam suasana yang nyaman dan tidak memaksa, dengan menghormati waktu dan privasi informan. Prinsip kejujuran, keadilan, dan kemanfaatan juga diterapkan sepanjang proses penelitian, sehingga penelitian ini dapat dilakukan dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan tidak merugikan pihak manapun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan metode Analisis Tematik yang telah diterapkan, penelitian ini mengungkap temuan utama mengenai kesenjangan infrastruktur dasar dan dampaknya terhadap kualitas hidup di Kampung Pemulung Savana. Temuan tersebut disusun dalam beberapa sub-bagian untuk memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh.

Kondisi infrastruktur dasar di Kampung Pemulung Savana Kota Makassar, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya

Kampung Pemulung Savana di Kota Makassar menghadapi tantangan besar dalam penyediaan infrastruktur dasar yang layak, yang berdampak langsung pada kualitas hidup masyarakat. Anisa et al., (2024) menjelaskan bahwa "infrastruktur memiliki peran penting dalam pembangunan, mencakup sektor transportasi, energi, penyediaan air bersih, serta teknologi". Namun, kondisi infrastruktur di kawasan ini masih jauh dari standar yang memadai, dengan keterbatasan akses terhadap air bersih, sanitasi, listrik, jalan lingkungan, serta layanan pendidikan dan kesehatan. Situasi ini tidak hanya menghambat aktivitas ekonomi masyarakat, tetapi juga membatasi akses terhadap layanan dasar yang esensial bagi peningkatan kesejahteraan mereka.

1. Ketersediaan Fasilitas Dasar

Infrastruktur dasar merupakan elemen penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Akses terhadap air bersih, sanitasi yang layak, dan listrik yang stabil menjadi kebutuhan mendasar yang harus terpenuhi agar masyarakat dapat menjalani kehidupan yang sehat dan produktif. Namun, di berbagai daerah, terutama di kawasan permukiman informal, keterbatasan infrastruktur masih menjadi permasalahan serius yang berdampak luas pada kesejahteraan warga.

Andrianus & Alfatih (2023, h. 57) menjelaskan bahwa "akses yang mudah terhadap infrastruktur dasar, seperti jalan, listrik, dan air bersih, berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup, terutama bagi masyarakat kurang mampu". Salah satu contohnya adalah akses yang baik terhadap jalan raya, yang dapat membuka peluang lebih besar bagi masyarakat untuk terhubung dengan pasar dan meningkatkan pendapatan mereka. Selain itu, ketersediaan sanitasi yang memadai juga berkontribusi terhadap perbaikan kondisi kesehatan, yang pada akhirnya berdampak positif pada kualitas hidup secara keseluruhan.

Sayangnya, di Kampung Pemulung Savana, infrastruktur dasar masih menghadapi berbagai kendala. Dalam hal akses air bersih, sebagian besar warga mengandalkan sumur galian sebagai sumber utama air. Namun, air dari sumur tersebut berwarna kuning dan tidak layak untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Siti: "Air sumur di sini kuning, tidak bisa dipakai masak dan minum. Kalau mau air bersih harus beli di perumahan sebelah." Akibatnya, warga terpaksa membeli air bersih dari perumahan terdekat dengan harga Rp2.000 per tiga galon air PDAM. Ketergantungan ini semakin menambah beban ekonomi bagi warga, yang mayoritas berasal dari kalangan kurang mampu. Kondisi sanitasi di kampung ini juga memprihatinkan. Meskipun sebagian warga telah memiliki WC atau jamban sendiri, masih ada yang terpaksa buang air besar di area rawa-rawa sekitar kampung. Selain itu, bagi warga yang sudah memiliki WC, masalah muncul saat musim hujan dan banjir karena fasilitas sanitasi mereka menjadi tidak dapat digunakan. Lingkungan yang tidak higienis ini meningkatkan risiko penyebaran berbagai penyakit.

Di sisi lain, akses listrik di Kampung Pemulung Savana masih belum sepenuhnya stabil. Sebagian besar warga telah terhubung dengan jaringan PLN, baik secara mandiri maupun melalui subsidi pemerintah. Namun, masih ada warga yang bergantung pada listrik dari tetangga yang memiliki token listrik, dengan sistem pembayaran sebesar Rp100.000 per bulan. Pola sambungan seperti ini tidak hanya berisiko terhadap keselamatan, tetapi juga menimbulkan ketidakstabilan akses listrik bagi warga. Permasalahan infrastruktur dasar di Kampung Pemulung Savana menunjukkan perlunya perhatian lebih lanjut dari berbagai pihak, baik pemerintah, organisasi sosial,

maupun masyarakat sendiri. Peningkatan akses terhadap air bersih, perbaikan sistem sanitasi, serta penyediaan listrik yang lebih aman dan stabil sangat dibutuhkan agar warga dapat menjalani kehidupan yang lebih layak dan sejahtera.

Kondisi ini sejalan dengan temuan Kustanto (2015) yang menyatakan bahwa akses sanitasi dan air bersih yang buruk di kawasan marginal perkotaan berdampak signifikan terhadap kesehatan dan kualitas hidup masyarakat. Penelitian mereka menunjukkan bahwa keterbatasan infrastruktur dasar tidak hanya memengaruhi kesehatan fisik, tetapi juga meningkatkan beban ekonomi keluarga miskin.

2. Kondisi jalan dan Transportasi

Aksesibilitas jalan dan ketersediaan transportasi memainkan peran penting dalam mobilitas warga dalam berbagai aspek kehidupan. Jalan yang layak serta transportasi yang memadai memungkinkan masyarakat untuk bepergian dengan lebih mudah dan aman, baik untuk bekerja, berbelanja kebutuhan sehari-hari, maupun mengakses fasilitas kesehatan seperti Puskesmas atau rumah sakit. Sebagaimana dikemukakan oleh Rahmadana (2020) "Penyediaan fasilitas, peningkatan prasarana jalan, dan pengadaan transportasi umum mendorong mobilitas penduduk yang bersifat tidak menetap karena berbagai alasan dan tujuan". Sebaliknya, jika kondisi jalan buruk dan pilihan transportasi terbatas, warga akan mengalami kesulitan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Prasarana jalan dan transportasi yang tidak memadai dapat menjadi kendala dalam pelaksanaan mobilitas, terutama saat musim hujan ketika jalanan menjadi becek dan sulit dilalui. Hal ini tidak hanya berdampak pada kenyamanan, tetapi juga berpengaruh terhadap kesejahteraan ekonomi dan kesehatan masyarakat.

Di Kampung Pemulung Savana, akses jalan utama tergolong cukup baik karena telah diaspal dengan kondisi yang layak. Namun, ketika memasuki area pemukiman, kondisi jalan mulai memburuk. Banyak jalan yang berlubang, belum beraspal, dan sering kali becek saat hujan. Bahkan, saat musim hujan, banjir dapat mencapai setengah badan orang dewasa karena kampung ini dulunya merupakan daerah rawa-rawa. Dalam hal transportasi, sebagian besar warga mengandalkan sepeda motor untuk bepergian, termasuk ke Puskesmas dan pasar di luar Kampung Savana. Namun, tidak semua warga memiliki kendaraan pribadi. Dalam kondisi tertentu, seperti saat mengangkut barang atau kebutuhan lainnya, mereka biasanya menggunakan gerobak. Sementara itu, bagi warga yang sakit parah dan membutuhkan penanganan medis segera, mobil ambulans dapat dipanggil melalui salah satu warga yang memiliki kontak layanan ambulans tersebut.

Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Marlina (2025) yang mengidentifikasi bahwa infrastruktur jalan yang buruk di permukiman kumuh berdampak langsung terhadap kesejahteraan masyarakat, terutama dalam hal aksesibilitas terhadap layanan kesehatan dan peluang ekonomi. Buruknya kondisi jalan tidak hanya menghambat mobilitas fisik, tetapi juga membatasi akses masyarakat terhadap sumber daya dan layanan perkotaan yang seharusnya tersedia untuk semua warga.

3. Kondisi Ekonomi dan Bantuan Sosial

Mayoritas warga Kampung Pemulung Savana bekerja sebagai pemulung dan buruh harian bangunan dengan penghasilan rata-rata Rp 200.000 per minggu. Penghasilan yang terbatas ini membuat mereka kesulitan dalam melakukan pemeliharaan rumah atau fasilitas lainnya. Sebagian besar rumah dibangun menggunakan bahan seadanya, seperti kayu bekas dan bambu, karena mereka tidak memiliki cukup dana untuk memperbaiki atau membangun rumah yang lebih layak. Selain itu, tanah yang mereka tempati berstatus sengketa, sehingga sewaktu-waktu bisa diambil alih oleh pemiliknya. Dalam kondisi seperti ini, perbaikan rumah dilakukan secara bertahap sesuai dengan kebutuhan mendesak, misalnya menambal atap yang bocor dengan bahan yang tersedia. Namun, karena sebagian besar warga bekerja sebagai pemulung atau buruh bangunan, proses perbaikan rumah sering memakan waktu yang lama.

Dalam hal bantuan sosial, pemerintah belum memberikan perhatian yang signifikan terhadap warga Kampung Savana. Meskipun akses jalan utama sudah diaspal, perbaikan tersebut dilakukan

oleh pihak pribadi, bukan dari pemerintah. Sementara itu, bantuan lain seperti sembako atau dukungan ekonomi dari pemerintah belum pernah diterima oleh mayoritas warga.

Meskipun demikian, beberapa kelompok masyarakat seperti mahasiswa, komunitas sumber daya alam, dan organisasi bakti sosial kerap menyalurkan bantuan ke Kampung Savana. Sayangnya, ada pula pengalaman warga yang pernah didatangi oleh pihak yang mengambil gambar kondisi mereka dan menjanjikan bantuan, tetapi hingga kini janji tersebut tidak pernah terealisasi. Beberapa warga memang pernah mendapatkan bantuan pemerintah, khususnya terkait pemutusan hubungan kerja (PHK), tetapi distribusinya tidak merata dan hanya diterima oleh segelintir orang.

Edison & Andriansyah (2023) menekankan bahwa strategi pembangunan inklusif diperlukan untuk mengatasi kesenjangan infrastruktur di kota metropolitan, termasuk penyediaan bantuan sosial yang lebih merata dan berkelanjutan. Tanpa kebijakan yang terintegrasi dan berpihak pada kelompok marginal, kesenjangan infrastruktur akan terus memperburuk kondisi ekonomi dan sosial masyarakat yang sudah rentan.

Dampak dari kesenjangan infrastruktur dasar terhadap kualitas hidup masyarakat di Kampung Pemulung Savana Kota Makassar

Kampung Pemulung Savana di Kota Makassar menghadapi tantangan besar akibat kesenjangan infrastruktur dasar yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan masyarakatnya. Minimnya akses terhadap air bersih dan sanitasi yang layak meningkatkan risiko penyakit menular serta menurunkan kualitas kesehatan warga, terutama anak-anak dan lansia. Di bidang pendidikan, keterbatasan fasilitas sekolah dan akses terhadap sumber belajar yang memadai menghambat perkembangan akademik anak-anak, sehingga mempersempit peluang mereka untuk meningkatkan taraf hidup di masa depan. Selain itu, kondisi jalan yang buruk serta transportasi umum yang terbatas membatasi mobilitas sosial masyarakat, membuat mereka kesulitan mengakses pekerjaan, layanan kesehatan, dan peluang ekonomi yang lebih baik.

1. Kesehatan Masyarakat

Kesehatan masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kebersihan lingkungan, kualitas udara, dan akses terhadap layanan kesehatan. Susilawati & Ingraini (2023, h. 243) menyatakan bahwa "indikator kesehatan ditentukan oleh masukan, keluaran, dan hasil sistem kesehatan, serta status kesehatan yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan sebesar 45%, perilaku 30%, pelayanan kesehatan 20%, dan genetik 5%". Masyarakat yang tinggal di lingkungan dengan sanitasi yang kurang memadai cenderung lebih rentan terhadap gangguan kesehatan, seperti penyakit kulit dan infeksi akibat paparan udara yang tidak bersih.

Dari hasil wawancara dengan beberapa responden, ditemukan bahwa kualitas kebersihan di lingkungan ini masih tergolong rendah. Mayoritas penduduk bekerja sebagai pemulung dan sering berinteraksi dengan barang bekas yang berpotensi membawa kotoran serta bakteri. Kondisi ini menyebabkan beberapa warga mengalami gatal-gatal akibat penggunaan air sumur yang kurang bersih. Meskipun gangguan kesehatan tersebut umumnya bersifat ringan dan hanya berlangsung satu hingga dua hari sebelum membaik dengan pengobatan sederhana, tetap diperlukan perhatian agar tidak berkembang menjadi masalah kesehatan yang lebih serius di masa mendatang.

Selain kebersihan lingkungan, akses terhadap layanan kesehatan juga berperan penting dalam menjaga kesehatan masyarakat. Saat ini, jalan utama menuju fasilitas kesehatan telah mengalami perbaikan, sehingga warga dapat dengan mudah mengakses Puskesmas atau klinik, terutama bagi mereka yang memiliki kendaraan pribadi seperti sepeda motor. Namun, bagi warga yang tinggal di bagian belakang kampung, akses masih menjadi kendala. Jalan di wilayah tersebut masih berlubang, becek, dan sering tergenang air, sehingga perjalanan menuju fasilitas kesehatan menjadi sulit, terutama saat musim hujan.

Meskipun demikian, secara keseluruhan, masyarakat memiliki kesadaran untuk memeriksakan diri ketika mengalami gangguan kesehatan. Dengan akses yang masih memungkinkan, terutama bagi pengguna kendaraan pribadi, fasilitas kesehatan tetap dapat dijangkau oleh sebagian besar warga.

Namun, upaya perbaikan infrastruktur jalan di wilayah yang sulit diakses perlu dilakukan agar seluruh masyarakat dapat memperoleh layanan kesehatan dengan lebih mudah dan nyaman.

2. Akses Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam meningkatkan kualitas hidup dan membuka peluang bagi masa depan yang lebih baik. menjelaskan bahwa Sanga & Wangdra (2023, h. 84) "pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia yang memiliki peran utama dalam membentuk individu yang berkualitas dan unggul dalam kehidupan". Dengan pendidikan yang memadai, seseorang dapat memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan serta meningkatkan taraf ekonomi keluarga.

Namun, tidak semua masyarakat memiliki akses yang mudah terhadap pendidikan, terutama bagi mereka yang berasal dari lingkungan prasejahtera. Di berbagai daerah, masih banyak anak-anak yang kesulitan mendapatkan pendidikan karena faktor ekonomi, keterbatasan fasilitas, serta minimnya dukungan dari lingkungan sekitar. Tidak jarang, anak-anak dari keluarga kurang mampu harus memilih antara melanjutkan sekolah atau membantu orang tua mencari nafkah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, hampir semua anak usia TK dan SD di Kampung Savana bersekolah di TK-SD Islam Impian Yayasan Smart Home Kota Makassar. Lembaga pendidikan yang beralamat di Jl. Inspeksi Kanal No. 1, Manggala, Kota Makassar ini berperan penting dalam memberikan akses pendidikan bagi anak-anak dari keluarga pemulung dan buruh harian di wilayah tersebut. Keberadaan yayasan ini sangat membantu masyarakat setempat, terutama karena sekolah ini tidak memungut biaya pendidikan bagi siswa-siswinya. Dengan demikian, anak-anak dari keluarga kurang mampu dapat tetap memperoleh pendidikan yang layak tanpa terbebani biaya sekolah.

Para orang tua yang menyekolahkan anak-anak mereka di yayasan ini merasa sangat bersyukur. Ibu Ani menyampaikan: "Alhamdulillah ada sekolah gratis. Kalau bayar, kayaknya kami kurang mampu. Anak-anak bisa sekolah, bisa membaca dan menulis." Mereka menyadari bahwa tanpa sekolah gratis ini, banyak anak di lingkungan mereka mungkin tidak akan mendapatkan akses pendidikan formal. Selain itu, lingkungan sekolah yang kondusif serta tenaga pengajar yang berdedikasi membuat para siswa merasa nyaman dalam belajar. Yayasan ini juga tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga berupaya membentuk karakter dan nilai-nilai keislaman bagi para siswanya, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang berakhlak baik.

Meskipun yayasan ini memberikan manfaat besar bagi masyarakat, terdapat kendala yang cukup signifikan, terutama dalam hal akses menuju sekolah. Jalan yang menjadi satu-satunya jalur menuju yayasan berada dalam kondisi rusak, berlubang, serta sering tergenang air dan becek saat hujan turun. Bahkan, di musim hujan, banjir sering terjadi sehingga menyulitkan siswa dan orang tua dalam perjalanan ke sekolah. Kondisi ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi anak-anak yang masih kecil dan harus berjalan kaki menuju sekolah setiap hari.

Selain permasalahan akses pendidikan bagi anak usia TK dan SD, anak-anak yang telah memasuki usia sekolah menengah menghadapi tantangan yang lebih besar. Berbeda dengan adik-adik mereka yang masih dapat bersekolah di yayasan, anak-anak yang telah lulus SD cenderung memilih untuk bekerja guna membantu perekonomian keluarga. menegaskan bahwa "Keluarga pemulung hidup dalam keterbatasan dan mengandalkan pekerjaan sebagai pemulung untuk bertahan hidup. Bagi mereka, kondisi ini sudah menjadi hal yang biasa". keterbatasan biaya dan minimnya akses pendidikan gratis untuk jenjang yang lebih tinggi, banyak dari mereka yang akhirnya terpaksa berhenti sekolah dan ikut bekerja sebagai pemulung atau buruh harian di sektor konstruksi. Mereka membantu orang tua mengumpulkan barang-barang bekas yang bisa dijual atau bekerja di proyek bangunan dengan upah harian yang rendah Khairunniza & Hidayat (2024, h. 240).

Pendidikan anak-anak pemulung menghadapi tantangan ganda, yaitu keterbatasan ekonomi keluarga dan minimnya akses terhadap fasilitas pendidikan yang terjangkau. Penelitian mereka menekankan bahwa tanpa intervensi yang tepat dalam bentuk beasiswa atau pendidikan gratis untuk jenjang menengah dan atas, peluang anak-anak dari keluarga pemulung untuk keluar dari

siklus kemiskinan akan semakin kecil, yang pada akhirnya menghambat pencapaian pembangunan berkelanjutan Sinta & Budiman (2025).

3. Mobilitas Ekonomi

Mobilitas ekonomi merupakan faktor penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama bagi kelompok yang bergantung pada sektor informal seperti pemulung. Kemampuan individu atau komunitas untuk bergerak secara ekonomi sangat dipengaruhi oleh akses terhadap infrastruktur dasar yang memadai. Sayangnya, di Kampung Pemulung, kesenjangan infrastruktur masih menjadi penghambat utama yang memperburuk kondisi sosial dan ekonomi warganya. Salah satu permasalahan yang paling mendesak adalah kondisi jalan yang buruk, yang secara langsung berdampak pada produktivitas dan penghidupan masyarakat pemulung.

Warga yang tinggal di belakang Kampung Savana harus menghadapi jalanan yang sering berlubang dan tergenang air, terutama saat musim hujan. Hal ini menjadi kendala utama bagi para pemulung yang mengandalkan gerobak untuk mengangkut hasil mulung mereka. Jalan yang rusak dan penuh genangan membuat mobilitas mereka terhambat, mengurangi efisiensi kerja, dan meningkatkan risiko kecelakaan. Akibatnya, mereka tidak bisa mengumpulkan dan menjual barang bekas sebanyak yang seharusnya, sehingga berpengaruh terhadap pendapatan harian mereka.

Selain masalah jalan, kondisi tempat tinggal warga Kampung Pemulung juga sangat memprihatinkan. Mayoritas dari mereka hanya mampu membangun rumah sementara dari kayu bekas, bambu, dan atap seadanya yang sering bocor. Ketiadaan hunian yang layak membuat mereka semakin rentan terhadap cuaca ekstrem, terutama saat hujan deras mengguyur. Bagi para pemulung yang mengandalkan kardus dan kertas bekas sebagai sumber utama pendapatan, musim hujan menjadi tantangan besar. Barang-barang yang mereka kumpulkan sering kali basah sebelum sempat dijual, sehingga mereka harus mengeringkannya kembali di bawah sinar matahari. Proses ini tidak hanya memakan waktu tetapi juga berisiko menurunkan kualitas barang yang dijual, yang akhirnya berdampak pada harga jual dan pendapatan mereka.

Ketika musim hujan tiba dan banjir melanda, permasalahan semakin kompleks. Sampah-sampah yang sudah dikumpulkan sering hanyut atau tergenang air kotor, sehingga pemulung harus bekerja lebih keras untuk mengumpulkannya kembali. Kondisi ini membuat mereka kehilangan waktu dan tenaga yang seharusnya bisa digunakan untuk mencari barang bekas lain. Pendapatan mereka pun semakin tidak menentu karena ketidakpastian dalam proses pengumpulan dan penjualan barang.

Secara keseluruhan, buruknya infrastruktur di Kampung Pemulung terutama kondisi jalan dan tempat tinggal sangat memengaruhi kesejahteraan masyarakat. Kurangnya perhatian terhadap perbaikan infrastruktur membuat mereka terus terjebak dalam siklus kemiskinan yang sulit diputus. Tanpa adanya upaya serius dari pemerintah dan pihak terkait untuk memperbaiki jalan, menyediakan hunian yang lebih layak, atau memberikan solusi inovatif bagi pekerjaan mereka, warga Kampung Pemulung akan terus menghadapi kesulitan dalam menjalankan mata pencahariannya dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Oleh karena itu, intervensi yang holistik dan berkelanjutan sangat diperlukan untuk mendorong mobilitas ekonomi mereka ke arah yang lebih baik.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini sejalan dengan konsep keadilan spasial (*spatial justice*) yang dikemukakan oleh Soja (2010) yang menekankan pentingnya distribusi sumber daya dan layanan publik yang merata di seluruh wilayah perkotaan. Kesenjangan infrastruktur yang ditemukan di Kampung Pemulung Savana mencerminkan ketidakadilan spasial, di mana kawasan marginal tidak mendapatkan akses yang setara terhadap layanan dasar seperti air bersih, sanitasi, dan infrastruktur jalan. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan perkotaan di Kota Makassar belum sepenuhnya inklusif dan masih mengabaikan kebutuhan kelompok masyarakat rentan.

Kondisi infrastruktur yang buruk di Kampung Pemulung Savana juga dapat dijelaskan melalui teori siklus kemiskinan (*cycle of poverty*) yang dikemukakan oleh Nurkse (1953) dalam Sundusiyah &

Rahmayanti (2025). Keterbatasan akses terhadap infrastruktur dasar menciptakan hambatan struktural yang mempersulit masyarakat untuk keluar dari kemiskinan. Tanpa akses air bersih, warga harus mengeluarkan biaya tambahan untuk membeli air, yang mengurangi kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan lain. Kondisi sanitasi yang buruk meningkatkan risiko penyakit, sehingga mengurangi produktivitas kerja dan menambah beban biaya kesehatan. Sementara itu, terbatasnya akses pendidikan untuk anak-anak yang lebih tua menyebabkan mereka kehilangan kesempatan untuk meningkatkan kualitas hidup di masa depan. Semua faktor ini saling terkait dan membentuk siklus yang sulit diputus tanpa intervensi eksternal yang signifikan.

Selain itu, temuan penelitian ini juga berkaitan dengan teori hak atas kota (*right to the city*) dari Lefebvre (1968) dalam Setiawan (2017), yang menyatakan bahwa setiap warga kota berhak untuk mengakses dan menikmati sumber daya perkotaan tanpa diskriminasi. Masyarakat Kampung Pemulung Savana, meskipun tinggal di wilayah perbatasan Kota Makassar, memiliki hak yang sama untuk mendapatkan layanan infrastruktur dasar seperti warga kota lainnya. Namun, ketidakjelasan status lahan yang mereka tempati menjadi hambatan dalam pemenuhan hak tersebut. Pemerintah daerah cenderung mengabaikan kawasan dengan status lahan tidak jelas, sehingga pembangunan infrastruktur di wilayah tersebut tertunda atau bahkan tidak dilakukan sama sekali. Hal ini menunjukkan adanya marginalisasi sistematis terhadap kelompok masyarakat yang rentan secara sosial dan ekonomi.

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, temuan ini menunjukkan bahwa pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan ke-6 (Air Bersih dan Sanitasi Layak), tujuan ke-11 (Kota dan Komunitas Berkelanjutan), dan tujuan ke-1 (Tanpa Kemiskinan), masih menghadapi tantangan besar di tingkat lokal. United Nations (2015) dalam Aji & Kartono (2022) menekankan pentingnya akses universal terhadap air bersih, sanitasi, dan perumahan yang layak sebagai fondasi kesejahteraan masyarakat. Namun, realitas di Kampung Pemulung Savana menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan yang signifikan antara komitmen global dan implementasi di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang lebih konkret dan terintegrasi untuk memastikan bahwa pembangunan berkelanjutan benar-benar inklusif dan tidak meninggalkan kelompok marginal.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai kondisi infrastruktur dasar di Kampung Pemulung Savana Kota Makassar, dapat disimpulkan bahwa keterbatasan infrastruktur berdampak signifikan terhadap kualitas hidup masyarakat, terutama dalam aspek kesehatan, mobilitas, dan ekonomi. Minimnya akses air bersih, sistem sanitasi yang buruk, serta ketidakstabilan listrik menjadi tantangan utama, ditambah dengan kondisi jalan yang rusak dan terbatasnya transportasi umum yang menghambat akses warga terhadap pekerjaan, layanan kesehatan, dan pendidikan. Oleh karena itu, pemerintah diharapkan lebih proaktif dalam memperbaiki infrastruktur dasar, seperti memperluas jaringan air bersih, meningkatkan sanitasi, serta memperbaiki jalan dan transportasi. Lembaga sosial dan komunitas kemanusiaan juga dapat berperan melalui program pemberdayaan ekonomi, pelatihan keterampilan, serta edukasi kesehatan dan kebersihan. Sementara itu, masyarakat sendiri perlu meningkatkan kesadaran kolektif dalam menjaga kebersihan lingkungan, mengelola sampah, dan berpartisipasi aktif dalam program sosial agar bantuan lebih merata. Dengan sinergi dari berbagai pihak, diharapkan kondisi kehidupan di Kampung Pemulung Savana dapat lebih layak, sehat, dan memberikan masa depan yang lebih baik bagi generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, S. P., & Kartono, D. T. (2022). Kebermanfaat Adanya Sustainable Development Goals (Sdgs). *Journal of Social Research*, 1(6), 507-512.
- Andrianus, F., & Alfatih, K. (2023). Pengaruh Infrastruktur terhadap Kemiskinan: Analisis Data Panel 34 Provinsi di Indonesia. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 5(1), 54–60. <https://doi.org/10.37034/infeb.v5i1.206>

- Anisa, S. N., Aulia, S., Indah, A., Dipa, M. A. K., & Panorama, M. (2024). Analisis Peran Infrastruktur Dalam Pertumbuhan Ekonomi Pembangunan Di Kota Palembang. *Jurnal Publikasi Ekonomi Dan Akuntansi*, 4(1), 36–54. <https://doi.org/10.51903/jupea.v4i1.2435>
- Awainah, N., Sulfiana, Nurhaedah, Jamaluddin, & Aminullah, A. (2024). Peran Infrastruktur Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Dan Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 6847–6854.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik kesejahteraan masyarakat Indonesia 2023*. <https://www.bps.go.id/id>
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 11(4), 589–597.
- Dewi, P. M., Hasan, H., Bora, A., & Afriani, D. (2025). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Edison, E., & Andriansyah, M. (2023). Pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan sosial: Tinjauan terhadap kebijakan pembangunan di Indonesia. *Journal Development*, 11(2), 134-146.
- Khairunniza, M., & Hidayat, M. (2024). Strategi Perempuan Pemulung Batubara dalam Pemenuhan Ekonomi Keluarga di Kota Sawahlunto. *Jurnal Perspektif*, 7(2), 239–247. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v7i2.774>
- Kustanto, D. N. (2015). Dampak akses air minum dan sanitasi terhadap peningkatan kesejahteraan. *Jurnal Sosok Pekerjaan Umum*, 7(3), 173-179.
- Marlina, M. (2025). Strategi Mitigasi Permasalahan Permukiman Kumuh Untuk Mendukung Tercapainya SDGs Tujuan 11 SDGs Tentang Kota Dan Permukiman Yang Berkelaanjutan Di Indonesia. *Geosfera: Jurnal Penelitian Geografi*, 4(2), 447-459.
- Pramudiana, I. D., Roekminiati, S., & Sholichah, N. (2025). Keberlanjutan Rumah Susun Sederhana Milik (Rusunami): Solusi Hunian Layak bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah di Surabaya. *Journal of Management and Social Sciences*, 4(1), 148–164. <https://journal-stiayappimakassar.ac.id/index.php/Jimas/article/download/1744/2090>
- Rahmadana, M. F. (2020). *Teori-teori tentang Wilayah dan Migrasi*. CV. Pena Persada.
- Sanga, L. D., & Wangdra, Y. (2023). Pendidikan Adalah Faktor Penentu Daya Saing Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial Dan Teknologi (SNISTEK)*, 5(September), 84–90. <https://doi.org/10.33884/psnistek.v5i.8067>
- Setiawan, A. (2017). Produksi Ruang Sosial sebagai Konsep Pengembangan Ruang Perkotaan Kajian atas Teori Ruang Henry Lefebvre. *Haluan Sastra Budaya*, 33(11), 10-20961.
- Sinta, A. A., & Budiaman, B. (2025). Tantangan dan Strategi Kepala Keluarga Pemulung Dalam Memenuhi Kebutuhan Pendidikan Anak di RW 09 Jatinegara, Cakung. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 2(3), 2647-2653.
- Soja, E. W. (2013). *Seeking spatial justice* (Vol. 16). U of Minnesota Press.

Sundusiyah, H., & Rahmayanti, D. (2025). Analisis Kemiskinan di Indonesia. *Journal of Islamic Economy and Community Engagement*, 6(1), 64-77.

Susilawati, S., & Ingraini, C. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Status Kesehatan Masyarakat Pesisir Di Dalam Kepemilikan Jamban Sehat. *Zahra: Jurnal Penelitian Kesehatan Dan Kedokteran*, 3(3), 242–249. <https://adisampublisher.org/index.php/aisha/article/view/361>

Tumeang, I. M. br, Nasution, A. F., Marpaung, N. Z., & Malik, R. (2023). Permukiman kumuh sebagai bentuk kesenjangan di perkotaan (Studi kasus Kelurahan Glugur Darat II Kota Medan). *Jurnal Sosiologi*, VI(2), 51–65. <https://ejournal.upr.ac.id/index.php/JSOS/article/download/9580/5780>